

## 2019, Return SUN 10 Tahun Berpotensi Capai *Double Digit*

JAKARTA – Tingkat pengembalian investasi (*return*) surat utang negara (SUN) tenor 10 tahun berpotensi menembus kisaran 8-11% pada 2019. Proyeksi ini didukung atas ekspektasi pelunasan kenaikan tingkat suku bunga acuan dan derasnya aliran dana investor asing.

Direktur PT Panin Asset Management Rudiyanto mengatakan, pihaknya optimistis bahwa imbal hasil (*yield*) SUN 10 tahun dapat turun ke kisaran 7-7,5% pada 2019. Pasalnya, belakangan ini nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) dalam tren penguatan, dibandingkan kondisi pada 2018, yakni kisaran Rp 14.200 per dolar AS.

Dengan kondisi rupiah tetap stabil, dia yakin, Bank Indonesia (BI) kemungkinan hanya menaikkan suku bunga acuan satu kali pada 2019. "Namun di samping itu, kami juga menilai ada harapan bahwa *BI-7 days (reverse) repo rate* (BI-7 D RRR) bisa kembali turun," ujar Rudiyanto di Jakarta, Senin (21/1).

Dia menjelaskan, BI berpotensi menaikkan *BI-7 D RRR*, jika The Federal Reserve (The Fed) menaikkan suku bunga acuan. Hanya di lain pihak, BI justru berpeluang menurunkan suku bunga acuannya jika The Fed tidak menaikkan Fed Funds Rate (FFR) pada 2019.

Sejauh ini, papar Rudiyanto, konsesus pasar menduga The Fed hanya akan menaikkan suku bunga acuan satu kali pada 2019. Prediksi tersebut lebih rendah dari pernyataan Gubernur The Fed Jerome Powell, yang sempat menyatakan rencana kenaikan FFR dua kali pada 2019.

Namun, rencana tersebut juga lebih rendah dari proyeksi awal, yakni tiga kali untuk tahun ini. "Melihat tren keadaan ekonomi di AS yang mulai melambat dan diperkirakan berlanjut ke depan, The Fed kemungkinan tidak menaikkan suku bunga acuan atau sekalipun naik hanya satu kali," jelas dia.

Seiring dengan asumsi tersebut, Rudiyanto menyampaikan, *yield*

SUN 10 tahun tidak dalam kondisi berpotensi menghadapi dorongan kenaikan seperti kejadian tahun 2018. Menilik data *investing.com*, pada 21 Januari 2019 nilai tukar rupiah melemah dan mencapai Rp 14.222 per dolar AS. Namun demikian, posisi tersebut masih lebih rendah dibandingkan posisi Rp 15.200 per dolar AS pada 2018.

Adapun peluang penurunan *yield* ke rentang 7-7,5%, dia akui, turut didukung dengan peluang aliran dana investor asing yang cenderung kondusif pada 2019 berbanding tahun 2018. "Tahun ini aset berupa saham dan obligasi prospektif. Cuma instrumen obligasi atau SUN, relatif tidak memiliki banyak gejala sejauh ini untuk tahun 2019," tegas Rudiyanto.

Sementara itu, belum lama ini *Chief Investment Officer, Fixed Income* PT Manulife Aset Manajemen Indonesia (MAMI) Ezra Nazura pun memproyeksi, aliran dana investor asing akan deras masuk ke instrumen SUN pada 2019. Hal ini diharapkan mendorong berlanjutnya penurunan *yield* SUN 10 tahun ke level 7-7,5%.

"Pada 2015 *return* SUN 10 tahun mencapai 3,1%, pada 2016 sebesar 14,08%, dan pada 2017 sebesar 17,67%. Hanya saja, sebagai efek kenaikan *yield* yang signifikan (dari 6,4% menjadi lebih dari 8,5% pada 2018) membuat *yield* SUN 10 tahun jadi lebih rendah pada," ungkap Ezra.

Meski demikian, dengan prospek penurunan *yield* ke level 7-7,5% pada 2019, dia yakin, kondisi harga SUN di pasar sekunder akan jauh lebih baik dan itu turut terkait dengan proyeksi *return* pada 2019.

Pekan lalu, Direktorat Jenderal Pembiayaan dan Pengelolaan Risiko (DJPPR) Kementerian Keuangan (Kemkeu) menghimpun dana Rp 27,7 triliun dari lelang Surat Utang Negara (SUN) pada Selasa (15/1). Seri SUN yang dilelang adalah seri SPN03190416 (*new issuance*), SPN12200106 (*reopening*), FR0077 (*reopening*), FR0078 (*reopening*),



FR0068 (*reopening*), dan FR0079 (*reopening*).

"Dari total penawaran yang masuk sebesar Rp 55,6 triliun, total nominal yang dimenangkan dari keenam seri yang ditawarkan tersebut adalah Rp 27,7 triliun," tulis DJPPR dalam keterangan resminya.

SPN03190416 mendapatkan penawaran Rp 6,2 triliun, sementara nominal yang dimenangkan sebanyak Rp

2 triliun. Seri ini jatuh tempo pada 15 April 2019 dengan jumlah rata-rata imbal hasil tertimbang 5,8%. SPN12200106 mendapatkan penawaran Rp 5,2 triliun, nominal yang dimenangkan sebanyak Rp 3 triliun. Seri ini jatuh tempo pada 6 Januari 2020 dengan jumlah rata-rata imbal hasil tertimbang 6%.

FR0077 mendapatkan penawaran Rp 24,3 triliun, sementara nominal

yang dimenangkan sebanyak Rp 9,1 triliun. Seri ini jatuh tempo pada 15 Mei 2024 dengan jumlah rata-rata imbal hasil tertimbang 7,9%. FR0078 mendapatkan penawaran Rp 12,2 triliun, sementara nominal yang dimenangkan sebanyak Rp 8,5 triliun. Seri ini jatuh tempo pada 15 Mei 2029 dengan jumlah rata-rata imbal hasil tertimbang 8%.

FR0068 mendapatkan penawaran

Rp 3,9 triliun, sementara nominal yang dimenangkan sebanyak Rp 2,5 triliun. Seri ini jatuh tempo pada 15 Maret 2034 dengan jumlah rata-rata imbal hasil tertimbang 8,3%. Terakhir, FR0079 mendapatkan penawaran Rp 3,6 triliun, nominal yang dimenangkan sebanyak Rp 4,4 triliun. Seri ini jatuh tempo pada 15 April 2039 dengan jumlah rata-rata imbal hasil tertimbang 8,4%. (dka)